



Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro

Rizky Amalia¹ – Indah Fajrotuz Zahro²

Kymalia15@gmail.com – indahfajrotuzzahro@gmail.com

Corresponding Author: indahfajrotuzzahro@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental, dengan desain eksperimen *pre-post test one group desain*, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni dengan menzngambil sampel dari siswa X OTKP yang memiliki perilaku prososial rendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang berupa skala likert sebanyak 32 item pernyataan dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian, instrumen diujicobakan lalu diuji validitas dengan menggunakan SPSS rumus *ProductMoment* selanjutnya diuji reliabilitas dengan menggunakan SPSS rumus *Alpha Cronbach*. Setelah diuji validitas dan reliabilitas dilakukan penelitian dengan menyebarkan instrumen kepada sampel penelitian sebagai pretes yang selanjutnya diketahui siswa yang termasuk dalam kategori perilaku prososial tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya dilakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai *treatment* sebanyak 6 kali. Berdasarkan perhitungan skor rata-rata pretes sebesar 53,25 dan rata-rata postes sebesar 93,13. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok

¹ STAI Attanwir Bojonegoro, Indonesia

² STAI Attanwir Bojonegoro, Indonesia

dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama, Perilaku Prososial

Pendahuluan

Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada. Pada zaman globalisasi manusia dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era yang serba maju. Hal yang harus dimiliki agar bisa bersaing adalah dengan kemajuan di bidang pendidikan. Kemampuan bersaing secara kognitif perlu diimbangi dengan kemampuan memahami diri. Siswa diharapkan memiliki perilaku, sikap, karakter yang positif dalam menyingkapi perkembangan zaman.

Bagian dari sikap positif yang dimiliki individu salah satunya adalah prososial, individu perlu menunjukkan perilaku prososial di kehidupan sosial dan kesehariannya. Ketika berada dalam kondisi emosi, individu yang belum matang, biasanya cenderung belum memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi tersebut. Pada remaja misalnya, munculnya emosi negatif, seperti marah atau sedih biasanya dapat menjadi pemicu munculnya sikap atau perilaku yang kurang adaptif. Individu yang belum memiliki pemahaman dan penguasaan emosi yang matang akan cenderung bersikap sesuai dengan kemampuannya dalam mengekspresikan dan mereduksi emosi negatif yang ia rasakan.

Secara psikologis, remaja berada pada masa topan badai dan sedang mencari jati diri. Remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (pribadi yang sehat, tidak mengalami kebingungan), jika telah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama (Yusuf & Sugandhi, 2013). Remaja yang memiliki identitas diri yang matang dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan mampu bekerjasama, menolong, berbagi dan perilaku yang menunjang keharmonisan dalam hubungan sosial. Remaja merupakan bagian dari kehidupan

masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, sebagai anggota kelompok. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai perubahan nilai dalam hidup. Remaja sekarang ini menampilkan sikap acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma yang ada di masyarakat. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan remaja yang individualistik, materialistik, dan hedonik (Khotim, 2014).

Kecenderungan remaja yang individualistik, materialistik, dan hedonik menjadikan remaja sulit untuk bekerjasama satu sama lain. Menurut Eisenberg and Mussen, kerjasama, perilaku berbagi, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain merupakan perilaku prososial. Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Selain itu perilaku prososial juga menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain (Zahro, 2018).

Hasil wawancara dengan siswa kelas X diperoleh informasi bahwa ia lebih senang mengerjakan tugas sendiri meskipun itu sebenarnya tugas kelompok. Begitu juga dengan tiga teman lainnya. Menurut mereka, mengerjakan tugas sendiri meskipun itu sebenarnya adalah tugas kelompok karena kurang percaya dengan kemampuan teman lainnya. Mereka beranggapan bahwa mengerjakan sendiri lebih cepat, temannya kurang paham dengan materi pelajaran, dan merasa bahwa jika tugas kelompok sebenarnya temannya hanya santai-santai saja dan dirinya yang diminta menyelesaikannya. Selain itu, peneliti mengamati bahwa siswa kelas X cenderung individualis, walaupun berkelompok hanya di kelompok kecil semisal genk dengan 3-4 siswa dan cuek dengan teman dan kelompok lainnya bahkan ada beberapa yang berselisih paham.

Untuk menyikapi masalah di atas, maka bimbingan dan konseling menawarkan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku prososial dengan menggunakan teknik sosiodrama. Menurut Winkel (2005:545) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk

membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok (Nur Safitri, dkk., 2013).

Layanan bimbingan kelompok adalah cara memberikan bantuan salah satunya berupa bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, bergerak, aktif, berkembang, yang ditandai adanya interaksi yang baik antara sesama anggota, karena layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Layanan bimbingan yang dimaksud untuk memungkinkan siswa akan berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Beberapa Teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu kegiatan diskusi, sosiodrama, dan sebagainya. Bimbingan yang dilakukan dalam aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Sosiodrama merupakan salah satu cara membantu memecahkan masalah sosial siswa melalui kegiatan drama. Individu memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial, pada kegiatan ini diperoleh pemecahan masalah melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Tujuan penggunaan Teknik sosiodrama ini untuk melatih keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, memahami prinsip atau konsep, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreaktifan belajar dan motivasi siswa, melatih siswa bekerja sama dalam kelompok dan melatih siswa mengembangkan sikap toleransi (Mulyono, 2012).

Pada teknik sosiodrama, siswa tidak hanya dituntut untuk memainkan dramadengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain. Dramatisasi suatu persoalan dapat membantu siswa untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain, sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh

wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sociodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas X OTKP SMKNNgraho Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental, dengan desain eksperimen *pre-post test one group desain*, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni dengan mengambil sampel dari siswa X OTKP yang memiliki perilaku prososial rendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang berupa skala likert sebanyak 32 item pernyataan dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian, instrumen diujicobakan lalu diuji validitas dengan menggunakan SPSS rumus *Product Moment* selanjutnya diuji reliabilitas dengan menggunakan SPSS rumus *Alpha Cronbach*.

Setelah diuji validitas dan reliabilitas dilakukan penelitian dengan menyebarkan instrumen kepada sampel penelitian sebagai pretes yang selanjutnya diketahui siswa yang termasuk dalam kategori perilaku prososial tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya dilakukan bimbingan kelompok teknik sociodrama sebagai *treatment*. Kemudian dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui perilaku prososial siswa SMKN Ngraho Bojonegoro.

Berbentuk skala likert sejumlah 32 item pernyataan yang terdiri dari 16 item favourable dan 16 item unfavourable. Skala prososial disusun dari 4 aspek perilaku prososial menurut Bartal, yakni niat untuk menolong, sukarela untuk menolong, mempunyai rasa kemanusiaan dan mempunyai rasa untuk berkorban (Khotim, 2014).

Instrumen diujicobakan kepada siswa kelas X TKJ-2 sejumlah 36 siswa, lalu diuji validitas. Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan SPSS rumus *Product Moment* diketahui bahwa ke-32 item pernyataan yang digunakan pada instrumen penelitian dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas sebesar 0,92. Hal ini menunjukkan bahwa skala perilaku prososial siswa memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian untuk mengukur perilaku prososial siswa.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen, selanjutnya instrumen dibagikan kepada siswa X OTKP sejumlah 36 siswa sekaligus sebagai data pretes. Berdasarkan hasil skoring selanjutnya siswa diklasifikasikan ke dalam kategori perilaku prososial sangat tinggi, tinggi, sedang atau rendah. Berdasarkan pengkategorian tersebut diketahui 7 siswa berada di kategori tinggi, 23 siswa berada di kategori sedang dan 6 siswa berada di kategori rendah. Setelah pretes dilakukan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 6 siswa yang berada di kategori rendah perilaku prososial nya ditambah 1 siswa yang berada di kategori sedang dan 1 siswa dari kategori tinggi. Rincian anggota bimbingan kelompok teknik sosiodrama beserta hasil pretes tampak pada tabel berikut ini:

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Hasil Pretes Perilaku Prososial Siswa

No	Nama Siswa	Skor Perilaku Prososial	Kategori
1.	AT	115	Tinggi
2.	AKD	98	Sedang
3.	RPP	92	Rendah
4.	DP	101	Rendah
5.	HI	91	Rendah
6.	LF	40	Rendah
7.	MMR	39	Rendah
8.	FP	37	Rendah

Berdasarkan data di tabel 1 diketahui bahwa nilai maksimal perilaku sosialisiswa X OTKP adalah 101 dan skor minimal adalah 37 dengan skor rata-rata pada pretes adalah 53,25. Hasil skor pretes perilaku prososial di atas menunjukkan kondisi awal sebelum subyek sebelum mendapatkan *treatment*.

Pelaksanaan *treatment* bimbingan kelompok teknik sosiodrama sesuai dengan rancangan program yang telah peneliti rencanakan yaitu 6 pertemuan yang dilaksanakan di hari dan jam yang telah disepakati bersama anggota kelompok. Peneliti menyiapkan naskah drama, serta materi yang saat pelaksanaan layanan berlangsung.

Setelah diberikan *treatment* pada 8 siswa yang 6 siswa memiliki perilaku prososial rendah, 1 siswa perilaku prososial sedang, dan 1 siswa perilaku prososial tinggi. Selanjutnya peneliti memberikan skala perilaku prososial yang berfungsi sebagai postes. Skala perilaku prososial postes ini sama dengan skala yang diberikan saat pretes dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan skor perilaku prososial pada siswa setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Hasil postes tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Postes Perilaku Prososial Siswa

No	Nama Siswa	Skor Perilaku Prososial	Kategori
1.	AT	115	Tinggi
2.	AKD	101	Tinggi
3.	RPP	84	Tinggi
4.	DP	42	Tinggi
5.	HI	42	Tinggi
6.	LF	42	Sedang
7.	MMR	90	Tinggi
8.	FP	84	Sedang

Berdasarkan data di tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai maksimal perilakusosial siswa X OTKP setelah *treatment* adalah 115 dan skor minimal adalah 42 dengan skor rata-rata pada postes adalah 93,13.

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata pretes sebesar 53,25 dan rata-rata postes sebesar 93,13. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro mengalami peningkatan perilaku prososial setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perilaku prososial siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment*. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dimulai, adatahapan-tahapan yang dilaksanakan, yaitu:

Tahap 1, tahap pembentukan kelompok. Pada tahap ini yaitu tahap awal, peneliti mengumpulkan calon anggota kelompok yakni 6 siswa yang berada di kategori perilaku prososial rendah, 1 anak yang berada di kategori sedang dan 1 anak yang berada di kategori tinggi. Selanjutnya berdoa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, penjelasan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok, pengenalan dan pengungkapan tujuan bimbingan kelompok, menyepakati kontrak waktu, dan pemberian motivasi agar anggota kelompok antusias dan berperan aktif dalam bimbingan kelompok. Naskah

drama yang akan diperankan oleh pemain drama sudah ditentukan terlebih dahulu.

Tahap II, tahap peralihan, peneliti menegaskan kembali tentang kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Tahap III, tahap kegiatan, yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan kembali tentang naskah drama yang akan dibahas agar anggota kelompok paham akan peran dan alur cerita yang akan didramakan. Peneliti juga menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, diantaranya.

1. Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan permasalahan yang terkandung dalam isi naskah drama dan mengajak anggota kelompok untuk memahami peran yang akan didramakan;
2. Peneliti sebagai fasilitator menentukan kelompok yang akan bermain sesuai dengan naskah drama yang telah disediakan. Namun pemilihan pemeran dapat dilakukan secara sukarela tanpa unsur paksaan;
3. Peneliti sebagai fasilitator menentukan penonton selama sosiodrama berlangsung. Tugas penonton untuk mengobservasi pelaksanaan sosiodrama, dan hasil observasi penonton akan dibahas setelah sosiodrama selesai;
4. Peneliti sebagai fasilitator dapat menghentikan beberapa menit saat situasi klimaks, agar para pemain dapat mengekspresikan perasaan, menjiwai peranyang dimainkan, dan memperagakan situasi-situasi tertentu;
5. Evaluasi hasil observasi dari penonton dan hasil sosiodrama yang dimainkan oleh kelompok yang terpilih;
6. Peneliti sebagai fasilitator menanyakan kepada anggota bimbingan kelompok apakah drama dalam naskah yang telah dimainkan perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

Tahap IV, penutup, yakni tahapan peneliti sebagai fasilitator menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan segera berakhir, menyimpulkan dan mengevaluasi untuk pertemuan selanjutnya serta berdo'a (Jayanti, 2017).

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro mengikuti tahapan demi tahapan seperti yang disebutkan diatas. Jalannya bimbingan kelompok yang sesuai prosedur menjadi salah satu faktor adanya peningkatan kemampuan perilaku prososial siswa meskipun peningkatan bersifat heterogen. Hasil yang heterogen ini tepat dilihat dari tahapan perkembangan perilaku prososial setiap remaja yang berbedasatu sama lain.

Tahapan perkembangan tingkah laku prososial dibagi menjadi enam tahap, yaitu

1. *Compliance & concrete, defined reinforcement.* Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*.
2. *Compliance.* Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tetapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.
3. *Internal initiative & concrete reward.* Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada permintaan reward yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistik dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya.
4. *Normative behavior.* Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif.
5. *Generalized reciprocity.* Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapatkan pertolongan.
6. *Altruistic behavior.* Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa

mengharapkan hadiah dari luar (Desmita,2014).

Berdasarkan keterangan dari guru BK SMKN Ngraho Bojonegoro, diketahuisiswa yang memiliki perilaku prososial rendah awalnya berada pada tahapan perkembangan tingkah laku prososial pada nomor 1-3, yakni *compliance & concrete, defined reinforcement*; tahapan *compliance* dan tahapan *internal initiative & concrete reward*. Setelah *treatment*, tahap perilaku prososial siswa mengalami perkembangan.

Perilaku prososial dipandang sebagai perilaku yang memiliki peran dalam mempertahankan kehidupan. Perilaku prososial dapat menjalankan fungsi kehidupan manusia sebagai penolong dan yang ditolong. Perkembangan tingkah laku prososial anak serta tahapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi apakah perkembangan prososial anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau justru mengalami keterlambatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial adalah orangtua, guru, teman sebaya dan televisi. Jika faktor-faktor tersebut yang merupakan agen sosialisasi anak memberikan pengaruh dan stimulasi yang baik bagi anak, maka anak akan mengoptimalkan perilaku prososialnya

Desmita menyebutkan implikasi perkembangan perilaku prososial terhadap pendidikan adalah a) Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial; b) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; c) Memberikan label perilaku yang pantas; d) Meminta anak untuk memikirkan dampak dari perilaku yang mereka miliki; e) Mengembangkan program mediasi teman sebaya; f) Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah.

Penutup

Layanan bimbingan kelompok adalah cara memberikan bantuan salah satunya berupa bimbingan kepada siswa melalui kegiatan

kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, bergerak, aktif, berkembang, yang ditandai adanya interaksi yang baik antara sesama anggota, karena layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling diselenggarakan dalam suasana kelompok. Sosiodrama merupakan salah satu cara membantu memecahkan masalah sosial siswa melalui kegiatan drama. Individu memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial, pada kegiatan ini diperoleh pemecahan masalah melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas X OTKP SMKNNgraho Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental, dengan desain eksperimen *pre-post test one group desain*, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni dengan mengambil sampel dari siswa X OTKP yang memiliki perilaku prososial rendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang berupa skala likert sebanyak 32 item pernyataan dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian, instrumen diujicobakan lalu diuji validitas dengan menggunakan SPSS rumus *ProductMoment* selanjutnya diuji reliabilitas dengan menggunakan SPSS rumus *Alpha Cronbach*. Setelah diuji validitas dan reliabilitas dilakukan penelitian dengan menyebarkan instrumen kepada sampel penelitian sebagai pretes yang selanjutnya diketahui siswa yang termasuk dalam kategori perilaku prososial tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya dilakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai *treatment* sebanyak 6 kali. Berdasarkan perhitungan skor rata-rata pretes sebesar 53,25 dan rata-rata postes sebesar 93,13. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan

perilaku prososial pada siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro.

Daftar Pustaka

- Desmita, 2014, Psikologi perkembangan. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya
- Upi Jayanti, 2017, Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Khotim, N. 2014. PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS X TKJ-1 (TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 1) SMK RADEN RAHMAT MOJOSARI MOJOKERTO, *Jurnal BK Unesa*, Vol 4 No 3.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press
- Nursafitri, R, dkk. 2013. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa, *Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01*.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsul Yusuf, Nani M Sugandhi, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 97

Wawancara dengan Endah, S. Pd. Guru BK SMKN Ngraho
bojonegoro, 12 Januari 2022

Zahro, I. (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan
Teknik Islamic Storytelling Finger Doll. *Nazhruna: Jurnal
Pendidikan Islam*, 1(1), 80-95.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.43>, diakses tanggal 6 Maret
2022